

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Jika dilihat kekerasan seperti sudah menjadi budaya bagi umat manusia. Kekerasan seperti tidak ada habisnya baik dalam negeri sendiri atau luar negeri, kasus kekerasan selalu ada setiap harinya yang biasa kita lihat di media seperti televisi, koran, media sosial, maupun portal berita online. Tindakan kekerasan memiliki berbagai macam bentuk seperti pembunuhan, penganiayaan, intimidasi, pemerkosaan, pencabulan, dan masih banyak lagi.

Menurut Wrahatnala (2009: 45) kekerasan adalah tindakan merugikan yang berdampak pada kerusakan fisik bahkan kematian, pelakunya bisa saja satu orang bahkan sekelompok orang. Kekerasan bisa terjadi karena kurangnya pemahaman pelaku terhadap nilai sosial dan norma yang berlaku ditengah – tengah masyarakat untuk mencapai suatu tujuan pada saat melakukan interaksi sosial. Kekerasan dibedakan dalam dua bentuk yaitu kekerasan secara langsung dan kekerasan secara tidak langsung. Wrahatnala (2009: 45-46) mendefinisikan kekerasan langsung adalah bentuk kekerasan yang ditujukan kepada seseorang atau korban yang ingin dilukai. Bentuk kekerasan ini sering melibatkan tindakan seperti menyakiti dengan sengaja, membunuh, mencabuli dan pemerkosaan. Sementara itu, kekerasan tidak langsung adalah bentuk kekerasan yang ditujukan kepada seseorang atau korban menggunakan sebuah sarana. Bentuk kekerasan ini melibatkan tindakan seperti mengekang, melanggar hak-hak seseorang, memfitnah, mengintimidasi, dan lain sebagainya. Misalnya melanggar hak seseorang untuk bisa memeluk agama sesuai dengan kepercayaan orang tersebut.

Salah satu bentuk kekerasan yang marak terjadi dimana-mana saat ini adalah kekerasan seksual. Kekerasan seksual dikategorikan sebagai kekerasan secara langsung, karena hal tersebut dilakukan secara langsung oleh penyerang terhadap korban. Kekerasan seksual tidak hanya sebatas pemerkosaan saja, pelecehan secara verbal seperti merayu atau *catcalling* dan secara non verbal seperti meraba merupakan bentuk dari kekerasan seksual. Kekerasan seksual bisa terjadi di lingkungan keluarga, lingkungan sekolah atau kampus, lingkungan kerja dan bahkan dimapun. Pelakunya juga bisa jadi orang terdekat dan orang yang sudah dipercaya oleh korban. Korban dari

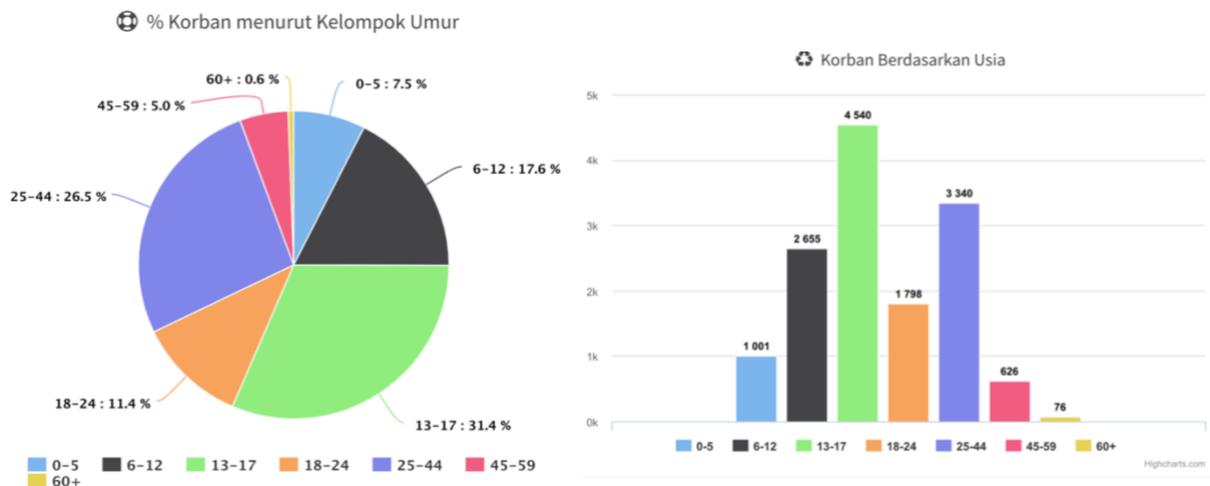
kekerasan seksual bisa terjadi pada pria maupun wanita, dewasa atau anak-anak, normal atau difabel.

Anak-anak sering menjadi korban dari kekerasan seksual karena pelaku melihat anak-anak sebagai sasaran yang lemah dan polos sehingga lebih mudah untuk dijadikan sasaran kekerasan seksual. Kekerasan seksual pada anak sering terjadi dilingkungan rumah atau sekolah. Kekerasan pada anak sangatlah krusial karena peristiwa tersebut dapat mempengaruhi korban di masa depan. Anak yang menjadi korban kekerasan seksual biasanya tidak langsung menceritakan peristiwa kekerasan seksual tersebut kepada orang-orang terdekat, mereka biasanya lebih memilih untuk menutup diri dan trauma akan peristiwa tersebut. Lebih parah lagi, anak yang menjadi korban kekerasan seksual bisa menjadi pelaku kekerasan seksual di masa depan karena anak tersebut berfikir jika bisa melakukan kekerasan seksual kepada orang lain maka anak tersebut menganggap dirinya sebagai orang yang kuat.

Berdasarkan data (UNICEF dalam liputan6: 2014) lembaga PBB untuk anak-anak yaitu UNICEF, menyampaikan sebuah data yang berisi 1 dari 10 anak perempuan di seluruh dunia mengalami tindakan pelecehan seksual. Sementara itu, 6 dari 10 anak di dunia, yang jumlahnya diprediksi mencapai kurang lebih 1 miliar, mengalami kekerasan fisik sejak usia 2-14 tahun. Setelah mendapatkan data dari 190 negara, UNICEF mengemukakan bahwa anak-anak sering mengalami tindak kekerasan secara fisik maupun emosional mulai dari tindak pelecehan seksual, perundungan, pendisiplinan yang terlalu kasar, bahkan sampai pembunuhan.

Di Indonesia, berdasarkan data yang diperoleh dari Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI PPA) jumlah kekerasan pada tahun 2022 hingga bulan juli terdapat 13.012 kasus. 31,4% dari total keseluruhan kasus dialami oleh anak berusia 13 – 17 tahun, pada rentang usia ini kasus pelecehan seksual memiliki angka persentase paling besar. Sementara itu, pada rentang usia 6 – 12 juga memiliki angka persentase yang cukup besar yaitu 17.6% dari total kasus. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa anak dibawah umur merupakan usia yang rentan menjadi korban kekerasan seksual. Sedangkan untuk anak disabilitas, terdapat 897 kasus kekerasan seksual, 764 kasus diantaranya dialami oleh anak perempuan dan 264 kasus dialami oleh anak laki – laki, data tersebut merupakan data tahun 2021 yang diambil dari Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI PPA). Banyaknya kasus kekerasan seksual yang terjadi terhadap anak disabilitas membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian kekerasan seksual dalam film

The Silent Forest karena dalam film tersebut korban kekerasan seksualnya adalah anak – anak disabilitas sehingga terdapat kesamaan antara fenomena yang masih marak terjadi dengan film tersebut. (SIMFONIPPA, 2022)



Gambar 1. 1 Data Korban Kekerasan Seksual Berdasarkan Usia di Indonesia

Sumber: <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/> (diakses tanggal 25 Juli pukul 14:03 tahun 2022)

Dikutip dari (Pratama, 2022) dalam portal berita online suarasurabaya, kasus kekerasan seksual terjadi di Kota Sidoarjo, seorang pria dengan inisial TH (28) menjadi tersangka atas perbuatannya menyodomi korban berinisial AR (21) seorang pelajar pria berkebutuhan khusus tunarungu dan tunawicara. Saat itu tersangka meminta korban untuk datang ke kosnya dengan dalih ada kegiatan untuk Anak Berkebutuhan Khusus. Namun setelah sampai di kos, korban diminta untuk membuka pakaiannya dan melakukan hubungan badan, korban sudah berusaha menolaknya dengan bahasa isyarat. Sesudah kejadian tersebut, korban mengalami sakit pada bagian dubur, kemudian ibu korban langsung memeriksanya ke dokter. Atas perbuatannya tersebut TH dijerat pasal 290 ke-1 KUHP dengan hukuman penjara paling lama tujuh tahun.

Kekerasan seksual bisa terjadi kepada siapa pun, bahkan anak berkebutuhan khusus juga bisa menjadi korbannya. Kaum difabel dianggap sebagai korban yang lemah dan polos, sehingga pelaku bisa lebih leluasa melakukan perbuatan bejatnya. Walau pun kampanye pemenuhan hak terhadap kaum difabel terus dilakukan, ternyata

masalah yang dialami kaum difabel tidak sebatas diskriminasi atau fasilitas umum yang tidak ramah terhadap kaum difabel.

Dikutip dari website resmi BP PAUD DIKMAS Kalbar dituliskan Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 157 Tahun 2014 Tentang Kurikulum Pendidikan Khusus Pasal 4 anak berkebutuhan khusus dapat dikelompokkan menjadi; Tunanetra, Tunarungu, Tunawicara Tunagrahita, Tunadaksa, Tunalaras, Berkesulitan belajar, Lamban belajar, Autis, Memiliki gangguan motoric, Menjadi korban penyalahgunaan narkotika / obat terlarang / zat adiktif lain, Memiliki kelainan lain (Sugiarto, 2018).

Anak berkebutuhan khusus dibagi menjadi dua kategori yaitu , anak yang memiliki kebutuhan khusus menetap atau permanent dan anak yang memiliki kebutuhan khusus sementara atau temporer. Anak berkebutuhan khusus bersifat menetap atau permanent adalah anak yang memiliki gangguan internal dan kecacatan seperti kehilangan kemampuan penglihatan, berbicara, pendengaran, gangguan perkembangan, dll. Sementara itu, anak berkebutuhan khusus bersifat sementara atau temporer adalah anak yang memiliki gangguan perkembangan dan belajar yang disebabkan oleh faktor eksternal.

Media massa merupakan wadah untuk berbagai macam informasi. Portal berita online merupakan salah satu bentuk dari media massa yang banyak digunakan oleh masyarakat untuk mendapatkan informasi baik positif atau negatif. Selain portal berita online, film juga merupakan salah satu bentuk dari media massa yang efektif. Menurut Sobur (2009: 126-128) film adalah salah satu sarana komunikasi massa yang bisa dikatakan efektif untuk menyampaikan pesan. Selain itu, film juga menjadi sarana untuk menggambarkan situasi yang terjadi ditengah masyarakat. Film bisa membawa dampak positif dan negatif untuk penikmatnya, tergantung bagaimana penonton menerima dampak tersebut. Kekuatan dan kemampuan film menjangkau banyak segmen sosial, lantas membuat para ahli berpendapat bahwa film memiliki potensi untuk mempengaruhi khalayaknya.

Biasanya film dibuat untuk memenuhi minat dan kebutuhan penonton, mulai dari cerita fiksi sampai cerita kisah nyata. Film memiliki banyak genre sehingga pilihannya cukup variatif, contohnya seperti; drama, aksi atau laga, komedi, fantasi, horor, dokumenter, fiksi ilmiah, dan masih banyak lagi turunan dari genre – genre tersebut. Saat ini film – film dari luar negeri bisa dengan mudah dinikmati oleh penonton berkat berkembangnya teknologi, contohnya seperti film – film Korea dan

Hollywood. Akting dari aktor / aktris yang mumpuni, pengambilan gambar atau sinematografi yang baik, serta alur cerita yang menarik menjadi alasan film – film luar negeri cukup diminati oleh penonton dalam negeri. Walau begitu, film dalam negeri juga tidak kalah menarik dengan film luar negeri. Banyak film dalam negeri yang sudah mendapatkan penghargaan internasional, hal tersebut membuktikan bahwa film dalam negeri juga berkualitas.

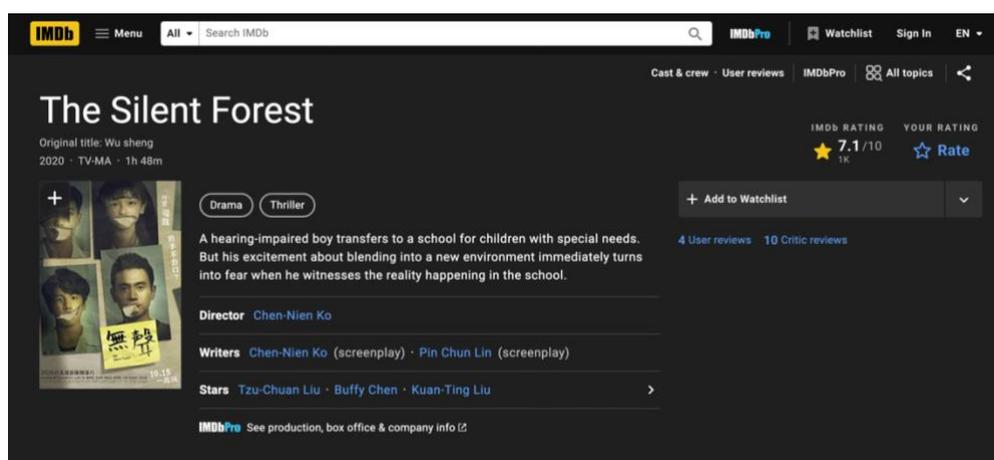
Isu sosial seperti kekerasan seksual banyak diangkat ke dalam novel mau pun film karena kekerasan seksual masih menjadi permasalahan yang masih sering terjadi ditengah masyarakat. Sebagai contoh film yang bertemakan kekerasan seksual pada anak disabilitas adalah film *Silenced*. Film ini menceritakan seorang guru bernama Kang In Ho ditugaskan untuk mengajar disekolah khusus tunarungu. Pada awalnya dia sangat semangat untuk mengajar, namun anak - anak di sekolah tersebut malah menghindarinya, sehingga membuat In Ho menyerah. Namun dengan pendekatan yang tetap dia lakukan, akhirnya siswa – siswa mulai terbuka kepada In Ho. In Ho akhirnya mengetahui bahwa di sekolah ini kerap terjadi kekerasan seksual yang terjadi pada siswa – siswi dan ditutupi oleh pihak sekolah. Setelah mengetahui hal tersebut, In Ho berusaha memperjuangkan hak siswanya.

Peneliti memilih film *The Silent Forest* karena kekerasan seksual digambarkan secara gamblang. Selain itu, dalam film ini kekerasan seksual pada anak disabilitas dipandang sebelah mata dan tidak ditangani dengan tepat dan benar. Film ini memberikan pesan kepada penonton bagaimana bahayanya dampak kekerasan seksual yang terjadi pada korban dalam jangka panjang. Sehingga film ini merepresentasikan bagaimana dampak jangka panjang dan penanganan yang tidak tepat yang dilakukan oleh pihak sekolah pada anak – anak disabilitas yang kerap mendapatkan kekerasan seksual.



Gambar 1. 2 Poster Film The Silent Forest

Sumber: <https://www.imdb.com/title/tt12396992/> (diakses tanggal 24 Juli pukul 16:07 tahun 2022)



Gambar 1. 3 Review IMDb

Sumber: <https://www.imdb.com/title/tt12396992/> (diakses pada tanggal 24 Juli pukul 16:07 tahun 2022)

Film ini bergenre drama *thriller* dan disturadarai oleh Chen-Nien Ko. Cerita dalam film *The Silent Forest* merupakan cerita yang diangkat dari kisah nyata yang terjadi di Sekolah Khusus Nasional Tainan dan sekitar 300 anak tunarungu menjadi korbannya. Film ini mendapat beberapa nominasi penghargaan seperti Aktor pendatang baru terbaik dan Penata Suara Terbaik dalam Golden Horse Awards. Dalam website IMDb *The Silent Forest* mendapatkan rating 7.1/10 yang diambil melalui penilaian penonton dan penilaian kritikus film profesional.

Film ini bercerita tentang seorang remaja tunarungu bernama Chang Chen yang baru saja pindah ke sekolah khusus anak – anak tunarungu. Di sekolah tersebut dia memiliki teman dekat bernama Bei Bei. Namun, belum lama berada di sekolah tersebut, Chang kerap melihat kekerasan seksual terjadi disekolah tersebut dan kekerasan seksual tersebut terjadi pada teman dekatnya yaitu Bei Bei. Siswa bernama Xiao Guang yang kerap melakukan kekerasan seksual di sekolah tersebut, dia kerap melakukannya bersama siswa – siswa lain. Seiring berjalannya cerita dalam film tersebut, ternyata ditemukan bahwa Xiao Guang merupakan korban kekerasan seksual yang dilakukan oleh guru seninya beberapa tahun yang lalu. Hal tersebut menjadi trauma bagi Xiao Guang dan melampiaskannya kepada siswa – siswi lain dikemudian hari.

Dalam film “*The Silent Forest*” peneliti menemukan tanda dan makna yang berhubungan dengan representasi kekerasan seksual. Film “*The Silent Forest*” menarik perhatian peneliti untuk dikaji level realitas, level representasi, level ideologi dengan menggunakan analisis semiotika yang dikemukakan oleh John Fiske.

## **1.2 Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penulis akan menggunakan pendekatan semiotika dan berfokus pada bagaimana representasi kekerasan seksual terbentuk dalam film *The Silent Forest* menggunakan metode analisis semiotika John Fiske yang memiliki fokus dalam realitas, representasi, dan ideologi yang terdapat dalam film tersebut.

## **1.3 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian dalam latar belakang dan focus penelitian, maka permasalahan yang akan diangkat oleh penulis adalah:

1. Bagaimana representasi kekerasan seksual berdasarkan level realitas yang direpresentasikan dalam film “*The Silent Forest*”?
2. Bagaimana representasi kekerasan seksual berdasarkan level representasi dalam film “*The Silent Forest*”?
3. Bagaimana representasi kekerasan seksual berdasarkan level ideologi dalam film “*The Silent Forest*”?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini antara lain:

1. Untuk mengetahui level realitas kekerasan seksual dalam film “*The Silent Forest*”.
2. Untuk mengetahui level representasi kekerasan seksual dalam film “*The Silent Forest*”.
3. Untuk mengetahui level ideologi kekerasan seksual dalam film “*The Silent Forest*”.

#### **1.5 Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah diuraikan, penulis diharapkan memiliki manfaat dari penelitian ini, baik secara teoritis maupun praktis. Berikut ini manfaat dari penelitian ini:

##### **1.5.1 Kegunaan Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan bisa berguna untuk pembangunan kajian penelitian komunikasi pada Fakultas Komunikasi dan Bisnis Telkom University Bandung, khususnya bagi peneliti dan mahasiswa/I prodi Ilmu Komunikasi.

##### **1.5.2 Kegunaan Praktis**

- a. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dan pemahaman mahasiswa maupun khalayak dalam memahami pesan – pesan yang disampaikan dalam sebuah film.
- b. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran tentang bahayanya kekerasan seksual terhadap anak yang masih banyak ditemui dilingkungan sekitar.

#### **1.6 Waktu dan Lokasi Penelitian**

Penelitian ini disusun dirumah peneliti yaitu di Griya Bandung Asri 1, blok, no.122q, Bojongsong, Kabupaten Bandung dan dilaksanakan disemester delapan. Berikut ini adalah tahap penelitian yang tertera pada tabel:

**Tabel 1. 1 Waktu dan Periode Penelitian**

NO	Tahap Kegiatan	Tahun 2022						
		FEB	MAR	APR	MEI	JUNI	JULI	AGT
1.	Mencari tema dan objek penelitian							
2.	Mencari data dan informasi untuk penelitian							
3.	Penyusunan proposal skripsi							
4.	<i>Desk Evaluation</i>							
5.	Revisi seminar proposal							
6.	Mengumpulkan data, menyusun hasil dan pembahasan penelitian							
7.	Penarikan kesimpulan dan saran							
8.	Membuat jurnal sebagai syarat siding akhir							
9.	Sidang akhir penelitian							